

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil pangan berupa daging yang nilai ekonomisnya tinggi dan memiliki arti penting dalam kehidupan sehari-hari. Ternak sapi menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama daging. Daging sendiri memiliki banyak manfaat bagi pemenuhan gizi misalnya protein hewani (Siregar, 2009).

Salah satu jenis ternak sapi potong yang ada di Indonesia adalah sapi pesisir yang merupakan plasma nutfah Sumatera Barat yang berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan. Sapi Pesisir adalah ternak sapi yang mudah dalam pemeliharaannya jika dibandingkan dengan sapi jenis lain. Sapi Pesisir disebut juga sebagai “ jawi ratuih atau bantiang ratuih” oleh masyarakat Sumatera Barat yang artinya ialah jumlahnya banyak dan kecil-kecil (Bamualim *et al.* 2006).

Sapi Pesisir sendiri juga sudah tersebar luas di berbagai daerah di Sumatera Barat sehingga minat masyarakat terhadap sapi pesisir terus meningkat. Masyarakat Minang Kabau cenderung lebih banyak mengonsumsi daging sapi terutama pada acara adat. Sapi Pesisir juga dimanfaatkan sebagai hewan qurban. Masyarakat lebih banyak memelihara sapi pesisir dibandingkan sapi jenis lain karena harganya yang lebih murah serta pemeliharaannya yang lebih mudah jika dibandingkan dengan sapi jenis lainnya. Sapi pesisir juga mampu beradaptasi dengan pakan kualitas rendah dan tahan terhadap parasit dan penyakit. Sapi pesisir memiliki postur tubuh yang kecil tetapi memiliki tingkat kelahiran yang cukup tinggi. Biasanya sapi pesisir banyak dikembangkan pada daerah pedesaan

karena memiliki lahan kosong yang lebih luas dan juga pemeliharaan sapi pesisir pada umumnya dilepaskan dari pagi hingga sore, hanya dikandangkan saat malam hari.

Penyebaran Sapi Pesisir di Provinsi Sumatera Barat tidak merata untuk setiap kabupaten. Kabupaten Pesisir Selatan merupakan kabupaten dengan populasi sapi pesisir terbanyak berjumlah 42.133 ekor dan Kota Pariaman dengan populasi sapi Pesisir 20 ekor dan persentase 0,03%. Total populasi sapi pesisir di Sumatera Barat yaitu 60.619 ekor. Data populasi dapat dilihat di lampiran 1 hal 57. (Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat, 2021).

Kabupaten Pesisir Selatan adalah daerah yang memiliki populasi sapi pesisir terbanyak di Sumatera Barat. Kabupaten pesisir selatan memiliki 6 wilayah sentra usaha pemeliharaan sapi pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan dari 15 wilayah kecamatan yang ada yaitu kecamatan Ranah Pesisir, Linggo Sari Baganti, Lengayang, Sutera, Batang Kapas dan Pancung Soal (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Pesisir Selatan, 2020).

Populasi sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2021 terbanyak terdapat di Kecamatan Lengayang sebanyak 14.423 ekor, kemudian disusul oleh Kecamatan Ranah Pesisir sebanyak 11.347 ekor, Kecamatan Sutera sebanyak 10.487 ekor dan Kecamatan Batang Kapas sebanyak 7.182 ekor. Mayoritas masyarakat di Kabupaten Pesisir Selatan beternak sapi potong jenis sapi Pesisir, selain sapi pesisir peternak juga memelihara Sapi Bali (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan, 2021).

Penyebaran populasi ternak sapi di Kabupaten Pesisir Selatan empat tahun terakhir tidak merata untuk masing-masing kecamatan. Ada beberapa kecamatan

yang mengalami penurunan tiap tahun. Ada juga kecamatan yang tiap tahun populasinya mengalami naik turun. Kecamatan Batang Kapas merupakan salah satu kecamatan yang mengalami peningkatan tiap tahunnya. Setiap tahun pergerakan peningkatan di Kecamatan Batang Kapas juga stabil. Keadaan populasi ternak sapi dapat dilihat pada lampiran 2.

Kecamatan Batang Kapas adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan. Kecamatan Batang Kapas merupakan sentra pengembangan sapi pesisir yang terdiri dari 9 Nagari yaitu: IV Koto Hilie, Koto Nan Duo Koto Hilie, Koto Nan Tigo Koto Hilie, IV Koto Mudiek, Teratak Tempatih, Sungai Nyalo, Tuik, Taluk, Taluk Tigo Sakato (Badan Pusat Statistik, 2021). Rendahnya peningkatan populasi sapi pesisir disebabkan karena tidak adanya jaminan pemasaran dari sapi pesisir.

Pemasaran merupakan salah satu kegiatan memperjual belikan sapi pesisir dari peternak sampai ke tangan konsumen dengan kondisi yang baik. Tataniaga merupakan salah satu cabang aspek pemasaran yang menekankan bagaimana suatu produksi dapat sampai ke tangan konsumen (distribusi). Panjang pendeknya saluran tataniaga ditandai oleh berapa banyak pedagang perantara yang dilalui oleh ternak tersebut sejak dari peternak sampai ke konsumen akhir.

Saluran tataniaga sapi pesisir di Kecamatan Batang Kapas sebagian besar dikuasai oleh pedagang perantara. Sebagian besar peternak hanya fokus pada pemeliharaan tetapi tidak mempunyai kemampuan dalam mengakses pasar serta jauhnya jarak dari sentra budidaya sapi pesisir dengan lokasi pasar ternak menjadi salah satu hambatan bagi peternak menjual langsung sapi pesisir ke Pasar Ternak. Selain itu, kurangnya pengetahuan peternak di Kecamatan Batang Kapas

untuk menjual sapi pesisirnya langsung ke konsumen dilokasi tersebut ikut mendorong peternak menjual sapi pesisirnya ke pedagang perantara.

Jauhnya lokasi beternak dengan pasar ternak mengakibatkan banyaknya pedagang perantara yang terlibat dalam saluran tataniaga sehingga biaya yang dikeluarkan semakin tinggi. Hal ini membuat pedagang mengambil keuntungan sehingga mengakibatkan perbedaan harga ditingkat peternak dan tingkat konsumen semakin besar sehingga dapat melihat kepekaan perubahan harga ditingkat peternak dan konsumen. Hal ini yang mempengaruhi tingginya margin tataniaga. Semakin besar margin pemasaran yang diterima pedagang perantara akan menyebabkan perbedaan harga yang menjadi semakin besar pula diantara peternak dengan pedagang. Berdasarkan harga yang diterima peternak dan juga konsumen akhir itu juga dapat dilihat elastisitas transmisi harga sapi pesisir di wilayah tersebut.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam melalui penelitian ilmiah dengan judul “Analisis Tataniaga Sapi Pesisir di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan meliputi:

1. Bagaimana saluran dan lembaga tataniaga sapi pesisir di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Bagaimana fungsi tataniaga sapi pesisir di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Bagaimana margin tataniaga dan elastisitas trasmisi harga pemasaran sapi pesisir di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

4. Bagaimana efisiensi tataniaga sapi pesisir di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi saluran dan lembaga tataniaga sapi pesisir di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Untuk mengidentifikasi fungsi tataniaga sapi pesisir di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Untuk menganalisis margin tataniaga dan elastisitas transmisi harga sapi pesisir di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.
4. Untuk menganalisis efisiensi tataniaga sapi pesisir di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dalam bidang akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi peneliti dalam penulisan ilmiah selanjutnya.
2. Dalam bidang teknis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta sumbangan pemikiran untuk memperbaiki kinerja lembaga tataniaga dan sistem tataniaga kepada peternak dan Dinas Peternakan dalam pemasaran sapi.

